

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa dalam KTSP 2006 mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan berbicara, (2) keterampilan menyimak, (3) keterampilan menulis, dan (4) keterampilan membaca. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut KTSP 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Penggunaan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran yang sering berhubungan satu sama lainnya. Menyimak dan membaca erat hubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan

menulis erat hubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna Tarigan, (1986:10). Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan informasi yang diterima dari proses menyimak dan membaca. Jadi, semakin banyak seseorang menyimak atau membaca semakin banyak pula informasi yang diterimanya untuk diekspresikan secara tertulis. Kemudian, Crimmon dalam Kurniawan (2006:122) mengatakan bahwa:

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tidak akan sekedar menjadi hafalan yang mudah dilupakan sesaat setelah siswa menjalani tes.

Tujuan pembelajaran menulis belum dicapai secara maksimal oleh siswa.

Menurut Trimantara (2005:1), penyebab terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis meliputi:

- 1) Rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca;
- 2) Kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, diksi, penyusunan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf;
- 3) Kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa; serta
- 4) Ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Pentingnya keterampilan menulis, pengembangan pembelajaran menulis perlu ditingkatkan. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Purwo (1990:166-171) mengatakan kegiatan pengembangan pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan kegiatan mengembangkan logika, melatih daya imajinasi, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi paragraf. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka.

Tes kemampuan menulis dapat divariasikan dalam berbagai bentuk tulisan. Tekniknya dapat disajikan data verbal, gambar, tabel, teks, peta, bagan. Dari data-data itu, siswa diminta untuk menulis sebuah karangan. Melalui kegiatan inilah kemampuan komunikatif siswa diukur secara terintegrasi Mahmud (2003:14).

Penggunaan teks wawancara sebagai alat bantu dalam mengembangkan karangan narasi akan membantu siswa untuk menceritakan kembali sesuatu peristiwa atau kejadian secara kronologis. Kegiatan seperti ini menyuburkan

kesempatan kreatif bagi siswa dalam menampilkan gagasan dan keahlian memilih kata serta merangkainya menjadi kalimat.

Penelitian ini mencoba mengukur kemampuan menulis siswa melalui ” Mengembangkan Kemampuan Siswa kelas V Dalam Menyusun Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Di SDN Warakas 1 Kecamatan Binuang Kabupaten Serang”. Adapun tujuan utamanya adalah mendeskripsikan kemampuan menulis siswa kelas V SDN Warakas 1 Kecamatan Binuang Kabupaten Serang melalui mengembangkan teks wawancara menjadi karangan narasi. Hal ini dilakukan karena selama ini siswa SD Kelas V masih dianggap belum mampu untuk menulis dengan alasan menulis itu cukup sulit untuk dikuasai oleh mereka, padahal siswa SD Kelas V dituntut memenuhi kemampuan yang memadai dalam menulis.

Pemilihan siswa kelas V SDN Warakas 1 Kecamatan Binuang Kabupaten Serang sebagai populasi penelitian didasari atas pertimbangan (1) sebagaimana siswa di SD lainnya, siswa kelas V SDN Warakas 1 Kecamatan Binuang Kabupaten Serang telah mendapat pengajaran menulis sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku,(2) setelah menjalani pembelajaran, siswa dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam menulis, dan (3) siswa kelas V SDN Warakas 1 Kecamatan Binuang Kabupaten Serang perlu mendapat pembinaan yang intensif dalam menulis.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru merencanakan kemampuan siswa kelas V dalam menyusun karangan narasi berdasarkan teks wawancara?
2. Bagaimana guru melaksanakan kemampuan siswa kelas V dalam menyusun karangan narasi berdasarkan teks wawancara ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam menyusun karangan narasi berdasarkan teks wawancara?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menggambarkan perencanaan kemampuan siswa kelas V dalam menyusun karangan narasi berdasarkan teks wawancara?
2. Untuk menggambarkan pelaksanaan kemampuan siswa kelas V dalam menyusun karangan narasi berdasarkan teks wawancara?
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun karangan narasi Berdasarkan teks wawancara?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai guru SD, Siswa dan sekolah.

1. Manfaat bagi peneliti:
 - Untuk menambah wawasan pengalaman peneliti dalam penerapan teori dan praktek di lapangan.

- Untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

2. Manfaat bagi siswa:

- Menambah wawasan pengetahuan siswa
- Memberikan rasa senang untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, atau ide dengan media tulis.
- Meningkatkan kualitas, proses dan hasil dari belajar siswa.

E. Definisi Operasional

1. Menulis (mengarang) adalah aktivitas berkelanjutan dan penyempurnaan komponen membaca, berbicara, dan mendengarkan. Menulis adalah sarana untuk menyampaikan pesan melalui bahasa. Pesan itu menurut Syafei'ie dalam Resmini (2009) berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan maupun informasi, sumber pesan adalah diri sendiri, sesuatu yang diindra (dilihat, didengar, diraba, dikecap, dan dicium).
2. Narasi atau naratif berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan), yaitu tulisan yang menceritakan serangkaian peristiwa kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud member makna kepada sebuah atau serangkaian kejadian, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita itu. Tema tulisan dapat diambil dari peristiwa yang benar-benar terjadi atau dari imajinasi anak. Prinsip dasar adalah alur (plot), penokohan, latar, titik atau sudut pandang dan pemilihan detail peristiwa.

3. Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Wawancara dilakukan untuk mengetahui gambaran terhadap penguasaan materi yang diperoleh melalui pembelajaran yang telah dilaksanakan. Wawancara dibutuhkan untuk mengungkap data yang hanya dapat diungkapkan dengan kata-kata secara lisan oleh sumbernya. Data yang dapat diungkapkan dengan tehnikwawancara yaitu: sikap, pendapat,penguasaan terhadap materi pelajaran.

